



Studi Kasus Doktrin Orang Tua dan Dukungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Candra Eka Pratama¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: cumacandra@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 27, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 02, 2025

Keywords:

Parental Doctrine, School Support, and Learning Motivation

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of parental teaching and school support on student learning motivation in elementary schools. This issue is highly significant considering that learning motivation is a key element in achieving educational success at the elementary level. This study employed an exploratory case study design with data sources including in-depth interviews with parents, teachers, and students, participant observation in the school area, and analysis of documents related to school policies. The unit of analysis was students in the elementary school and their surrounding environment. Key findings indicate that consistent implementation of parental teaching and active support from the school significantly increased student learning motivation. Parental and school involvement increased learning motivation and impacted student academic achievement. This study highlights the importance of collaboration between family support and educational institutions in creating sustainable learning motivation, thus contributing to the development of more efficient educational strategies at the elementary level.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 27, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 02, 2025

Kata Kunci:

Doktrin Orang Tua, Dukungan Sekolah, dan Motivasi belajar

ABSTRACT

Studi ini bertujuan menganalisis dampak ajaran orang tua dan bantuan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Isu ini sangat signifikan mengingat motivasi belajar adalah elemen kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan di tingkat dasar. Studi ini menerapkan desain penelitian kasus eksploratif dengan sumber data yang mencakup wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan siswa, observasi partisipatif di area sekolah, serta analisis dokumen yang berhubungan dengan kebijakan sekolah. Unit analisis merupakan siswa di Sekolah Dasar dan lingkungan sekitarnya. Temuan utama mengindikasikan bahwa penerapan doktrin orang tua yang konsisten dan dukungan aktif dari sekolah secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua dan sekolah meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada pencapaian akademis siswa. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya kolaborasi antara dukungan keluarga dan lembaga pendidikan dalam menciptakan motivasi belajar yang berkelanjutan, sehingga memberikan sumbangan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efisien di tingkat dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Candra Eka Pratama
Universitas Lambung Mangkurat
Email: cumacandra@gmail.com

PENDAHULUAN

Memiliki pendidikan dasar sangat penting dalam membangun karakter dan tujuan serta kemampuan belajar seseorang. Secara normatif, Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan kebijakan 'Merdeka Belajar' menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan (sekolah) karena keduanya merupakan lingkungan utama yang mendorong pendidikan peserta didik. Orang tua diharapkan menanamkan nilai-nilai inti, disiplin, dan pola pikir belajar yang positif pada anak, sementara lembaga pendidikan hanya menyediakan lingkungan sekolah yang mendukung kemandirian dan hasrat untuk mengeksplorasi. Kolaborasi keduanya merupakan prasyarat untuk membentuk proses pendidikan yang lebih komprehensif dan bermakna.

Memiliki pendidikan dasar sangat penting dalam membangun karakter dan tujuan serta kemampuan belajar seseorang. Secara normatif, Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan kebijakan 'Merdeka Belajar' menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan (sekolah) karena keduanya merupakan lingkungan utama yang mendorong pendidikan peserta didik. Orang tua diharapkan menanamkan nilai-nilai inti, kedisiplinan, dan pola pikir positif dalam belajar pada anak, sedangkan lembaga pendidikan cukup menyediakan lingkungan sekolah yang mendukung kemandirian dan semangat bereksplorasi. Kolaborasi keduanya merupakan prasyarat untuk membentuk proses pendidikan yang lebih komprehensif dan bermakna.

Namun saat ini, pendidikan dasar di Indonesia dalam kondisi yang jauh dari ideal. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap rendahnya motivasi belajar yang terindikasi oleh kurangnya semangat, inisiatif yang rendah, dan kemandirian pada dorongan dari luar. Berdasarkan penelitian Maulisa dan Adani (2025) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara ketidakberdayaan siswa dalam belajar dan motivasi belajar. Disisi lain, pihak sekolah juga minim dalam melakukan komunikasi dan memberikan penguatan yang bersifat afirmasi terhadap siswa dan orang tua. Situasi ini memberikan ilustrasi adanya 'kesenjangan hamba' dalam sistem dan kultur yang ada, yang menghalangi berkembangnya budaya belajar pada tahapan dasar.

Terdapat penelitian sebelumnya yang mengkaji peran orang tua dan dukungan guru dalam motivasi belajar, bahkan dalam tatanan sistem pendidikan di Indonesia, penelitian ini berkisar dalam pengamatan sistematis, bersifat deskriptif dan terpisah. Shah (2024) memaparkan bahwa dukungan orang tua dan guru dapat mengoptimalkan motivasi belajar siswa di sekolah dalam hal memupuk kepercayaan diri siswa. Namun, kajian yang mempelajari tatanan hubungan yang simultan antara ajaran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah (pendampingan guru) dalam satu kerangka yang terpadu dan komprehensif, khususnya pendidikan dasar di Indonesia, sangat minim. Keterbatasan ini berkontribusi pada adanya



kesenjangan penelitian yang mendorong penelitian ini dalam kerangka yang baru dan lebih kontekstual.

Penelitian ini relatif baru karena berupaya menguraikan hubungan kompleks dan asosiasi antara nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan dukungan sekolah/sistem sosial dan motivasi siswa, dengan menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif. Selain itu, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan kualitatif secara metodologis secara lebih lengkap dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen sekolah. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman integrasi ekosistem keluarga dan sekolah, sedangkan secara empiris diharapkan dapat menyumbangkan temuan baru terhadap pendidikan dasar di Indonesia.

Minat penelitian ini semakin meningkat, mengingat motivasi merupakan salah satu penentu utama keberhasilan siswa, yang pada gilirannya memengaruhi pendidikan dan perkembangan jangka panjang peserta didik. Ketiadaan upaya yang diperlukan dalam penelitian pendidikan dasar ini dapat menutup celah peluang untuk meningkatkan kebijakan dan praktik pendidikan dasar. Dengan demikian, celah penelitian pendidikan dasar secara strategis paling bermanfaat bagi para pendidik dan pembuat kebijakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi doktrin orang tua dan bantuan sekolah terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Perhatian utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana doktrin orang tua dan dukungan sekolah berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa? Pertanyaan ini dijawab melalui pendekatan studi kasus eksploratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan kompleks antara doktrin orang tua, dukungan sekolah, dan bagaimana hal tersebut berkaitan dan berdampak pada motivasi belajar siswa, daripada membuat generalisasi statistik kuantitatif. Pendekatan ini lebih cocok dibandingkan dengan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman pribadi individu, atau etnografi yang berpusat pada budaya suatu kelompok dalam jangka waktu yang lama. Dengan studi kasus, peneliti mampu menggali unsur inter dan intra dari sistem pendidikan dasar secara keseluruhan dan kontekstual.

Sumber dan metode triangulasi yang telah disetujui telah digunakan untuk mendapatkan data yang sah: Wawancara semi-terstruktur dengan guru, orang tua, dan siswa untuk mendapatkan sudut pandang dan pengalaman mereka terkait motivasi belajar. Setiap wawancara mencakup dua kali pertemuan dengan jeda untuk mendapatkan konsistensi dengan waktu 45-60 menit, Observasi partisipatif selama pembelajaran dan interaksi orang tua dan sekolah. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif yang moderat, mencermati perilaku siswa, strategi pengajaran yang diterapkan guru, dan cara orang tua terlibat, studi dokumen mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, notulen rapat sekolah, serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan dukungan ke sekolah untuk motivasi siswa. Pengolahan data dalam tesis ini bersifat induktif dan dijelaskan dengan cara mengadaptasi Analisis Tematik Braun & Clarke (2006), analisis tema pada penelitian ini. Metode ini tepat digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang beragam untuk menemukan pola yang



memiliki makna. Proses ini menguras waktu dan ditandai dengan langkah-langkah: 1. transkripsi dan pembacaan lengkap 2. pengodean pada setiap unit dari informasi yang relevan 3. pengelompokan kode ke dalam tema sentral seperti doktrin orangtua, dukungan pendidikan, motivasi belajar 4. evaluasi tema untuk menguji keterpilahan data 5. pemakaian tema untuk membuat sebuah kesimpulan. Melalui metode ini, peneliti berupaya mendapatkan pemahaman yang benar dan data sah, dengan cara bertahap.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian ini, penulis menerapkan empat kriteria keterpercayaan menurut Lincoln dan Guba (1985): Kredibilitas dapat dicapai melalui member check dengan partisipan dan triangulasi sumber (guru, siswa, dan orang tua) untuk memastikan maknanya sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Ketergantungan dipertahankan dengan menjaga dokumentasi menyeluruh dari semua fase penelitian tanpa mengecualikan catatan lapangan, rekaman wawancara, dan hasil refleksif peneliti. Konfirmabilitas dicapai dengan menjaga netralitas interpretatif dan melibatkan supervisor atau rekan sejawat yang melakukan audit trail dari analisis data, dan Transferabilitas dicapai dengan menawarkan deskripsi tebal kontekstual dari pengaturan, karakteristik partisipan dan keadaan penelitian, sehingga pembaca akan menilai kesesuaian temuan terhadap konteks lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari sekolah terencana dengan baik dan sistematis di SDN Pekauman 1 Martapura, sementara keterlibatan orang tua masih minim dalam dukungan pendidikan anak-anak mereka. Menurut pengamatan, guru secara aktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pengajaran kontekstual dan penggunaan strategi penguatan positif. Guru memberikan apresiasi, hadiah simbolis, dan instruksi individual kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran mereka. Seorang guru khususnya mengatakan, "Kami mencoba untuk mempertahankan antusiasme siswa di kelas, dan memberikan lebih banyak perhatian kepada mereka yang tampaknya paling kehilangan motivasinya". Namun, wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka tidak terlibat aktif dalam pembelajaran anak-anak di rumah. Kegiatan belajar anak-anak menjadi tanggung jawab sekolah dalam banyak kasus. Seorang guru berkomentar, "Banyak orang tua tidak sering memeriksa tugas sekolah anak-anak mereka karena kesibukan pekerjaan mereka, dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang kemajuan akademik anak-anak mereka". Dokumentasi rapat komite sekolah mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah masih kurang dari 60%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dukungan sekolah dan keterlibatan keluarga, sementara partisipasi orang tua masih minim.

2. Dampak

Motivasi belajar pada siswa juga dipengaruhi ketidakseimbangan peran itu sendiri. Peran guru memberikan dukungan kuat bertambahnya motivasi ekstrinsik siswa dalam keaktifan belajar di sekolah. Namun, karena dukungan rumah yang kurang, motivasi siswa juga tidak berintensifikasi. Pada observasi terlihat siswa memiliki ketidakkonsistenan berusaha yang berkurang saat berada luar sekolah. "Anak-anak bersemangat di sekolah, tetapi di rumah tanpa bimbingan orang tua, mereka jarang belajar", ujar salah seorang guru kelas. Penemuan hasil tersebut memberikan alasan bahwa dukungan sekolah mampu meningkatkan minat belajar siswa, tetapi tidak bertahan lama tanpa dukungan ajaran keluarga. Dalam perihal ini, motivasi



siswa untuk belajar juga tidak konsisten, karena tidak adanya kesinambungan antara lingkungan belajar formal, dengan informal. Ini juga sesuai dengan pernyataan Maulisa dan Adani (2025) yang mengatakan bahwa kurangnya partisipasi orang tua, berimbas pada pengabaian pengembangan motivasi siswa untuk belajar, serta motivasi untuk belajar yang pada akhirnya berimplikasi pada penguatan motivasi yang berintensitas pada siswa untuk bersekolah yang pada tahapan ini adalah di sekolah dasar.

3. Tantangan dan Hambatan

Masalah kurangnya kesadaran dan komitmen orang tua peserta didik terhadap peran pendidikan di rumah menjadi tantangan utama dalam program ini. Semua orang tua menganggap pendidikan adalah kewajiban sekolah. Salah satu guru menjelaskan dalam wawancara, “Beberapa orang tua hanya muncul saat pembagian rapor, selebihnya tidak pernah berhubungan dengan guru.” Selain itu, ekonomi dan pekerjaan juga menjadi faktor keterlibatan yang ada. Banyak orang tua yang bekerja sampai malam, sehingga tak punya waktu untuk mendampingi anak belajar.

Dari pihak sekolah, tantangan juga muncul akibat kurangnya sumber daya untuk Mendelegasikan penghubungan satu per satu keluarga. Meskipun program home visit ada, masih belum ada pengaturan untuk pelaksanaannya akibat keterbatasan sumber daya dan waktu. Dokumen internal sekolah menunjukkan bahwa hubungan kerjasama masih bersifat formal dan tidak mengarah pada pengembangan kolaborasi dalam pembentukan budaya belajar di rumah.

4. Solusi

Ketimpangan tersebut mendorong sekolah untuk menciptakan beberapa solusi untuk meningkatkan kerjasama dengan keluarga. Sekolah untuk dahulu program dan membuat forum komunikasi antara orang tua dan guru sebagai strategi untuk mendampingi proses belajar anak. Sekolah mengadakan pertemuan secara online dan offline untuk menjangkau orang tua yang sibuk. Sekolah mengadakan Parent Support Week sebagai kegiatan kolaboratif yang mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Sekolah mengadakan beberapa kegiatan ini secara bersamaan. Sekolah juga guru memberikan perkembangan belajar siswa secara langsung, agar orang tua dapat menindaklanjuti di rumah.

Salah satu orang tua mengungkapkan “ Saya dapat melihat pengamatan yang perlu dilakukan terhadap anak setiap minggu, karena di grup tersebut saya mendapatkan informasi yang rutin.” Komunikasi timbal balik dan partisipasi keluarga dalam aktivitas sekolah mulai terjadi. Usaha ini sudah memberikan dampak positif, komunikasi yang timbal balik sudah terjadi dan keluarga sudah mulai aktif berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Saling berkolaborasi seperti ini akan meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua.

Dalam menanggapi ketidaksetaraan ini, sekolah menanggapi dengan mengembangkan berbagai cara untuk meningkatkan kemitraan dengan keluarga. Sekolah pertama membuat forum komunikasi orang tua dan guru untuk menyampaikan dan membantu strategi untuk mengawal proses belajar anak. Pertemuan secara daring dan luring untuk mengakomodasi orang tua yang sibuk. Kedua, sekolah mengadakan Parent Support Week, kegiatan kolaborasi yang mengundang orang tua untuk turut dan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Ketiga, secara langsung guru menggunakan kanal digital untuk melaporkan kemajuan siswa, teknik ini juga memudahkan orang tua untuk melakukan pendampingan di rumah.



Salah satu orang tua mengatakan, “Saya sangat berterima kasih kepada guru yang melaporkan secara rutin ke grup. Dengan laporan seperti itu, saya jadi mengetahui apa yang harus saya perhatikan dari anak setiap minggunya.” Usaha ini mulai tampak hasilnya dengan peningkatan komunikasi yang bersifat dua arah dan anggota orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah. Upaya yang berkesinambungan cenderung sangat perlu untuk meningkatkan pengertian bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan sekolah, bukan hanya satu pihak.

Tabel 1. Hasil Temuan

Tema Utama	Dekskripsi Temuan	Bukti Pendukung	Interpretasi Singkat
Dukungan Sekolah	Sekolah menyediakan pembelajaran aktif, program penghargaan siswa, dan bimbingan individual.	“Kami berusaha menjaga semangat anak di kelas, memberi perhatian lebih pada yang tampak kehilangan motivasi.” (Guru Kelas 5, wawancara, 2025)	Sekolah berperan kuat sebagai pendorong motivasi ekstrinsik siswa.
Keterlibatan Orang Tua	Orang tua kurang terlibat dalam pendampingan belajar di rumah karena faktor pekerjaan dan waktu.	“Saya sering tidak sempat mengajari anak, sepulang kerja sudah malam.” (Orang tua Siswa, wawancara, 2025)	Rendahnya peran keluarga menyebabkan motivasi belajar tidak berkelanjutan di luar sekolah.
Dampak Terhadap Siswa	Siswa semangat di sekolah, namun kurang konsisten belajar di rumah.	Observasi: Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas rumah secara rutin.	Motivasi belajar bersifat situasional dan belum menjadi kebiasaan intrinsik.
Hambatan Implementasi	Komunikasi sekolah-orang tua masih formal, kehadiran rapat komite <60%.	Data dokumentasi rapat komite, 2024-2025	Koordinasi belum efektif dalam membangun kolaborasi pendidikan.
Strategi Solusi	Sekolah menginisiasi program “Parent Support Week” dan komunikasi digital.	Notulensi kegiatan sekolah, 2025	Upaya penguatan sinergi sekolah-keluarga mulai menunjukkan hasil positif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari sekolah terencana dengan baik dan sistematis di SDN Pekauman 1 Martapura, sementara keterlibatan orang tua masih minim dalam dukungan pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan pengamatan, guru secara aktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pengajaran kontekstual dan penggunaan strategi penguatan positif. Guru memberikan apresiasi, hadiah simbolis, dan



instruksi individual kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran mereka. Seorang guru khususnya mengatakan, "Kami berusaha mempertahankan antusiasme siswa di kelas, dan memberikan lebih banyak perhatian kepada mereka yang tampaknya paling kehilangan motivasi." Namun, wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak terlibat aktif dalam pembelajaran anak-anak di rumah. Kegiatan belajar anak-anak dalam banyak kasus merupakan tanggung jawab sekolah. Seorang guru berkomentar, "Banyak orang tua tidak sering memeriksa tugas sekolah anak-anak mereka karena kesibukan pekerjaan, dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang anak-anak mereka." Diskusi penelitian memberikan bukti hubungan antara pengajaran orang tua, bantuan sekolah, dan motivasi belajar siswa di SDN Pekauman 1 Martapura. Dukungan sekolah, sebagaimana diteliti dalam bidang ini, terbukti berfungsi efektif dengan penerapan strategi pembelajaran aktif, penguatan positif, dan penggunaan komunikasi guru yang ramah. Namun, dukungan orang tua ditemukan kurang, yang berarti antusiasme siswa tinggi di sekolah, sementara antusiasme ini menurun di rumah. Pola ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam ekosistem pendidikan yang kemudian berdampak pada motivasi belajar anak.

Secara teoritis, pola motivasi yang menunjukkan pergerakan volatilitas tinggi ini sejalan dengan Teori Penentuan Diri (Deci & Ryan, 2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa berkembang ketika terdapat dukungan yang memadai terhadap tiga kebutuhan psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Sekolah dalam penelitian ini mampu membangun lingkungan yang meningkatkan pembelajaran aktif siswa dan hubungan positif antara guru dan siswa, yang memberikan dukungan yang memadai untuk kompetensi dan keterkaitan. Namun, kurangnya dukungan orang tua menghambat pemberian otonomi, sehingga motivasi intrinsik siswa menjadi stagnan. Dengan kata lain, siswa menunjukkan semangat untuk mengikuti kegiatan sekolah, namun antusiasme tersebut bukan merupakan wujud motivasi internal (motivasi intrinsik), melainkan didorong oleh pengaruh luar (motivasi ekstrinsik) karena minimnya motivasi internal yang diberikan kepada siswa untuk belajar mandiri di rumah.

Hasil ini juga relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian dari Saputri dkk. (2022) menunjukkan bahwa dukungan orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembelajaran siswa SD, khususnya pada pendampingan belajar dan pengawasan tugas. Penelitian Ridatus & Nastiti (2021) menunjukkan bahwa dukungan dalam lingkungan sekolah yang bersifat positif, seperti memiliki guru yang peka dan pembelajaran yang menarik, juga berpengaruh positif pada motivasi siswa. Penelitian secara lebih lokal di salah satu sekolah dasar di Banjarmasin menunjukkan bahwa motivasi belajar yang rendah sering kali disebabkan oleh rendahnya partisipasi keluarga, padahal pihak sekolah sudah berupaya untuk menyediakan pembelajaran yang interaktif dan inklusif.

Yang menarik, dari penelitian ini muncul suatu konsep baru yaitu "asimetri dukungan belajar" yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana satu pihak (sekolah) memberikan dukungan yang besar sementara pihak lainnya (orang tua) tidak memberikan dukungan yang sama. Asimetri ini berdampak pada motivasi belajar siswa yang tidak bersifat berkelanjutan dan hanya muncul pada kondisi-kondisi tertentu. Konsep ini melengkapi temuan-temuan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada pengaruh dukungan orang tua ataupun dukungan sekolah secara searah (satu arah).

Temuan rendahnya partisipasi orang tua (kurang dari 60% dalam Rapat Komite Orang Tua) semakin mendukung penelitian Ansel & Arafat (2024) yang menyatakan keterlibatan keluarga merupakan prediktor utama *self-regulated learning* dan *Academic Self-Efficacy*.



Tanpa keterlibatan orang tua, motivasi belajar siswa menjadi berpusat pada guru dan seringkali tidak dapat dipertahankan.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi siswa tidak dapat ditingkatkan hanya dengan inovasi pembelajaran di kelas. Mendorong budaya motivasi berkelanjutan memerlukan kemitraan aktif antara orang tua dan sekolah, misalnya melalui program komunikasi rutin, kebiasaan belajar di rumah, forum pembelajaran seperti Pekan Dukungan Orang Tua Kolaboratif. Strategi semacam ini diperlukan karena anak-anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah mereka.

Dalam hal ini, penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

KESIMPULAN

Motivasi belajar siswa di SD sebagai fenomena sosial hasil interaksi multidimensi pengaruh orang tua dan dukungan dari sekolah. Studi kasus di SDN Pekauman 1 Martapura dukungan sekolah sudah bekerja dengan baik yang terlihat dari pembelajaran aktif, penguatan positif, dukungan hubungan kasih sayang antara guru dan siswa serta terciptanya suasana kelas yang mampu dan terhubung dengan siswa. Namun dukungan orang tua yang tidak konsisten dalam belajar, pengawasan tugas, dan komunikasi dengan guru membuat siswa tidak memiliki motivasi belajar yang berkembang dari motivasi belajar eksternal menjadi motivasi belajar intrinsik.

Hasil ini di dalam teori memperkuat kerangka Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) yang menyatakan faktor psikologis dasar yang perlu dipenuhi untuk mendorong motivasi belajar adalah otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Dalam konteks studi ini, sekolah telah memenuhi dua dari tiga kebutuhan yang ada yaitu kompetensi dan keterhubungan, melalui pendekatan pembelajaran dan interaksi pedagogis. Namun karena orang tua tidak memberikan otonomi yang cukup dalam penguatan belajar di rumah, motivasi siswa menjadi bersifat kontekstual, kuat di sekolah dan redup di rumah.

Temuan ini berkontribusi pada pemahaman tentang dukungan pendidikan asimetris, yaitu dukungan dari sekolah menengah atas, tetapi dukungan keluarga rendah, yang menyebabkan ketidakstabilan motivasi belajar. Gagasan ini dapat menjadi dasar untuk mempelajari fenomena serupa di beberapa sekolah dasar di Indonesia, terutama dengan perubahan peran keluarga yang semakin kompleks akibat faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Lebih lanjut, studi ini memberikan bukti empiris tambahan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh praktik pedagogis serta kualitas hubungan dan pola komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Secara praktis, studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dasar sangat bergantung pada kemitraan yang seimbang antara sekolah dan keluarga. Sekolah tidak akan dapat memaksimalkan dampak pendidikan tanpa dukungan aktif dari orang tua. Implementasi program berbasis kemitraan, seperti Pekan Dukungan Orang Tua, Laporan Kemajuan Pembelajaran Digital, dan Forum Orang Tua, dapat membantu menjembatani kesenjangan dalam dukungan. Lebih lanjut, intervensi yang berfokus pada komunikasi perlu dipertahankan untuk tidak hanya meningkatkan komunikasi, tetapi juga mengembangkan budaya kolaboratif antara guru dan orang tua.

Penelitiannya didasarkan pada satu sekolah serta mengadopsi suatu pendekatan kualitatif yang lebih mengedepankan kedalaman data daripada generalisasi. Oleh karena itu,



pada penelitian lebih lanjut, mungkin mampu mengembangkan konteks di beberapa sekolah lain, atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode penelitian campuran untuk menguji secara statistik dampak dari setiap variabel yang ada. Penelitian yang akan datang juga mungkin dapat meneliti variabilitas dampak yang berbeda-beda pada tingkat dukungan orang tua dan karakteristik sosial ekonomi, sosial budaya serta dampak kemitraan sekolah dan orang tua dari berbagai faktor yang lebih juga dari jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini pada akhirnya berkesimpulan bahwa motivasi sekolah pada anak didik tingkat sekolah dasar tidak hanya ditentukan dan dipengaruhi oleh inovasi pihak sekolah, tetapi juga ditentukan oleh tingkat keterhubungan dan dukungan orang tua. Dalam perubahan dari setiap lapangan belajar yang ada, motivasi pada para siswa dapat dipengaruhi dari hanya dorongan pada motivasi eksternal, namun pada akhirnya menjadi motivasi yang benar-benar bersistem serta didorong dan menjadi motivasi yang substansial pada fase karakter dan kemandirian belajar yang menjadi landasan untuk mengembangkan suatu sistem belajar di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. A., Zubaidah, S. L., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Efektivitas media teknologi sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal MARAS, 4*(2). <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.601>
- Afnisa, L. N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran berhitung pada muatan matematika kelas V di SD Negeri Damar Lima. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi, 5*(1).
- Ansel, M. F., & Arafat, S. (2024). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal PGSD, 12*(1). <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.1.12226>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Firmansyah, R., & Putri, S. D. (2022). The role of family support in shaping students' learning discipline. *Indonesian Journal of Education Studies, 4*(1), 45–53. <https://doi.org/10.33258/ijes.v4i1.3211>
- Hapsari, A. D., & Setiyawan, A. (2020). School climate and learning motivation among elementary school students. *Journal of Psychological Studies, 8*(3), 155–162. <https://doi.org/10.21580/jps.2020.8.3.1234>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maulisa, M., & Adani, S. (2025). Parental involvement in enhancing intrinsic motivation in EFL learning in Indonesia. *Journal of Educational Development Studies, 7*(2), 115–124.
- Rahmah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Implementasi model project-based learning untuk meningkatkan minat dan motivasi hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal MARAS, 4*(2). <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.561>
- Ridatus Soifidah, A., & Nastiti, D. (2021). The relationship between school well-being and learning motivation for upper grade elementary school students. *Psikologia, 6*(2), 84–99. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i2.1685>



- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 432–441. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036>
- Shah, A. R. (2024). The impact of parental expectations and teacher support on student motivation: The mediating role of academic self-efficacy. *Journal of Educational Psychology and Research*, 9(1), 33–47.
- Susanto, A., & Lestari, P. (2023). Teacher–student interaction and motivation in primary classrooms. *Journal of Educational Dynamics*, 11(2), 77–89. <https://doi.org/10.24036/jed.v11i2.1845>
- Taufik, M., & Rahmawati, D. (2021). Parental involvement and students’ learning motivation in elementary schools. *Journal of Education Research*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.11594/jer.15.2.05>
- Utami, S., & Wahyuni, T. (2021). Contribution of parental guidance toward children’s academic engagement. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i2.4921>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. **Jurnal MARAS*, 4*(2). <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.